

LIVING AL-QUR'AN DALAM TRADISI RUQYAH DI PONDOK PESANTREN SYIFAUL QULUB PALANGKA RAYA

Nisa Ghina Raudhatul Janah

UIN Palangkaraya

ghnraudhatul@gmail.com

Munirah

UIN Palangkaraya

munirah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract: *The tradition of reciting ruqyah verses represents a living practice of the Qur'an within Islamic boarding schools. This practice is not only understood as a spiritual effort, but also as a means of nurturing students' spiritual development. This study aims to examine the implementation of ruqyah verse recitation at Syifaul Qulub Islamic Boarding School in Palangka Raya and to analyze the meanings and students' reception of this practice within the framework of Living Qur'an studies. This research employs a qualitative approach using observation and interviews with pesantren leaders and students. Data analysis is conducted through Ahmad Rafiq's theory of Qur'anic reception. The findings reveal that the recitation of ruqyah verses is carried out regularly using selected Qur'anic verses without additional ritual practices. The students perceive this tradition as a source of inner tranquility, spiritual protection, and discipline formation. This study concludes that the ruqyah recitation tradition constitutes a form of performative reception of the Qur'an, in which Qur'anic verses are actively lived and practiced in the daily religious life of pesantren students.*

Keywords: *Living Qur'an, Ruqyah, Islamic Boarding School, Qur'anic Reception, Student Spirituality.*

Keywords: *Living Qur'an, Ruqyah, Islamic Boarding School, Al-Qur'an Reception, Spirituality of Students*

Abstrak: Tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah merupakan salah satu bentuk pengamalan Al-Qur'an yang hidup di lingkungan pesantren. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai ikhtiar spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan ruhani santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah di Pondok Pesantren Syifaul Qulub Palangka Raya serta menganalisis makna dan resepsi santri terhadap praktik tersebut dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap pengasuh dan santri. Analisis data dilakukan menggunakan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat ruqyah dilaksanakan secara rutin dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu tanpa disertai ritual tambahan. Praktik ini diresepsi sebagai sarana ketenangan batin, perlindungan spiritual, dan pembinaan kedisiplinan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah merupakan bentuk resepsi performatif Al-Qur'an yang menghidupkan ayat-ayat suci dalam kehidupan keagamaan santri.

Kata kunci: Living Qur'an, Ruqyah, Pesantren, Resepsi Al-Qur'an, Spiritualitas Santri.

PENDAHULUAN

Ruqyah bagi umat Islam di Indonesia dipahami sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dan kesembuhan melalui ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu wujud pengamalan

tersebut ialah tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah, yang berkembang di lingkungan pesantren.¹ Tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah ini merupakan salah satu bentuk pengamalan al-Qur'an yang hidup dan berkembang di masyarakat Muslim, terutama di lingkungan pesantren. Di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub, tradisi ini dilakukan setiap hari setelah salat Magrib secara berjamaah. Para santri membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan, perlindungan, dan juga berfungsi sebagai benteng diri dari berbagai gangguan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.² Aktivitas ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga diyakini memiliki daya spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.³

Lebih dari sekadar rutinitas ibadah, pembacaan ayat-ayat ruqyah di pesantren ini mencerminkan keyakinan mendalam terhadap kemukjizatan al-Qur'an sebagai syifa (obat) dan rahmah (kasih sayang) bagi manusia.⁴ Setiap ayat yang dibaca dipahami memiliki kekuatan untuk menenangkan jiwa, mengusir energi negatif, dan memperkuat keteguhan hati.⁵ Pembiasaan membaca ayat-ayat ruqyah setiap hari setelah Magrib juga membentuk kedisiplinan spiritual di kalangan santri, menjadikan mereka lebih dekat dengan al-Qur'an serta menanamkan kesadaran bahwa segala bentuk perlindungan sejati bersumber dari Allah melalui kalam-Nya.⁶ Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai cara santri menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pesantren.⁷

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas praktik *Living Qur'an* dalam berbagai tradisi keagamaan. Pembacaan ayat-ayat syifa di pesantren ditemukan sebagai sarana pengamalan Al-Qur'an yang menumbuhkan kekuatan spiritual santri, sementara tradisi ruqyah di masyarakat perkotaan berfungsi sebagai media penyembuhan sekaligus bentuk interaksi

¹ Reynaldi Aulia Rahim dan Hanif Hanif, "Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 51–59, <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2062>.

² Wawancara, Muhammad Alvin Dzikra, 8 Oktober 2025.

³ Wahyudin Noor dkk., "Fenomena Living Qur'an Masyarakat Bangka Tengah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *EDOIS: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2025): 233–42, <https://doi.org/10.32923/edois.v3i1.5743>.

⁴ "Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah | Studia Quranika," diakses 19 Oktober 2025, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika/article/view/5651?utm_source.

⁵ "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam | Jurnal Studia Insania," diakses 19 Oktober 2025, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/3923>.

⁶ Sartika Sry Asriana dkk., "Penyembuhan Penyakit Melalui Ruqyah Syar'iyah," *Kabanti : Jurnal Kerabat Antropologi* 4, no. 2 (2020): 44–56, <https://doi.org/10.33772/kabanti.v4i2.955>.

⁷ "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidhin Kabupaten Tebo Provinsi Jambi," *ResearchGate*, advance online publication, 6 Agustus 2025, <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v5i2.175>.

umat dengan Al-Qur'an.⁸ Selain itu, pembacaan surah tertentu di pesantren juga dipahami sebagai wujud penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan spiritual santri.⁹ Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub, baik dari segi pelaksanaan maupun maknanya. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian *Living Qur'an* dengan fokus pada pengamalan ayat-ayat ruqyah sebagai bentuk penghidupan nilai-nilai Al-Qur'an di pesantren.¹⁰

Praktik pembacaan ayat-ayat ruqyah di tengah masyarakat memunculkan beragam pandangan. Sebagian pihak memandang ruqyah sebagai bentuk pengamalan Al-Qur'an yang bernilai spiritual karena menegaskan ketergantungan kepada Allah dan pembiasaan membaca ayat-ayat suci. Sementara itu, terdapat pandangan kritis yang menaruh kewaspadaan terhadap praktik ruqyah, terutama apabila dilakukan secara berlebihan atau bercampur dengan unsur di luar ajaran syariat. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa tradisi ruqyah merupakan praktik keagamaan yang hidup dalam dinamika sosial umat Islam, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks *Living Qur'an* di lingkungan pesantren.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub serta makna yang terkandung di dalamnya bagi santri dan pengasuh. Penelitian ini bertujuan menggambarkan cara masyarakat pesantren memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai praktik spiritual yang memberi efek penyembuhan. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian *Living Qur'an* di pesantren sebagai wujud interaksi antara teks suci dan kehidupan umat, serta memberikan pemahaman lebih luas tentang aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹²

⁸ Atia Rahmah, "Tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan: Studi *Living Qur'an* di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Bandung" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), https://doi.org/10.10_daftarpustaka.pdf.

⁹ Khusnul Khotimah, *Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental*, t.t.

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The *Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

¹¹ Rofik Maftuh, "Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 1 (2019): 59–76, <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i1.1078>.

¹² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Data akan diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap praktik pembacaan ayat-ayat ruqyah, serta wawancara dengan santri dan pengasuh pesantren mengenai makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami pengalaman keagamaan para pelaku secara langsung dan kontekstual, serta menelusuri makna-makna simbolik yang muncul dari praktik pembacaan ayat-ayat ruqyah dalam kehidupan pesantren.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Teori Resepsi** sebagaimana dijelaskan oleh **Ahmad Rafiq**. Menurutnya, resepsi terhadap Al-Qur'an tidak hanya mencakup pemahaman terhadap teks, tetapi juga bagaimana umat Islam merespons, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, praktik pembacaan ayat-ayat ruqyah mencerminkan bentuk resepsi aktif masyarakat pesantren terhadap Al-Qur'an, di mana ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan sebagai sarana penyembuhan, perlindungan, dan penguatan spiritual. Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an hadir dan berinteraksi secara dinamis dalam kehidupan santri sebagai wujud nyata dari *Living Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Ruqyah Di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub

Pondok dan Majelis Syifa'ul Qulub Palangka Raya bermula dari sebuah majelis pengajian dan pembinaan spiritual yang dibentuk sebagai respons atas kebutuhan masyarakat akan pendalaman keagamaan yang menekankan aspek penyucian hati (*tazkiyat al-qulub*) dan pengamalan ajaran Islam secara praktis. Pada tahun 2000an kegiatan majelis ini dilaksanakan secara sederhana dengan melibatkan jamaah terbatas dari kalangan masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan keagamaan yang rutin, seperti pengajian, wirid, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, mendapatkan sambutan yang semakin luas. Hal ini mendorong berkembangnya majelis tersebut menjadi sebuah pondok pesantren, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajian, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang membina santri secara lebih intensif. Nama Syifa'ul Qulub dipilih sebagai refleksi dari orientasi utama lembaga ini, yakni menjadikan Al-Qur'an dan ajaran Islam sebagai sarana pembinaan spiritual dan penyembuhan batin.

Dalam perkembangannya, Pondok dan Majelis Syifa'ul Qulub tidak hanya berperan dalam pendidikan santri, tetapi juga aktif dalam pembinaan keagamaan masyarakat, melalui

berbagai kegiatan keislaman yang bersifat terbuka. Dengan demikian, pondok ini menjadi salah satu pusat kegiatan religius yang berkontribusi dalam penguatan kehidupan spiritual umat Islam di Palangka Raya.¹³

Pelaksanaan tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah di Pondok Pesantren Syifaul Qulub dilakukan setiap hari setelah salat Magrib di masjid pesantren. Kegiatan ini bersifat rutin dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Pembacaan dipimpin langsung oleh Guru Syafi'i Aslam, sehingga memiliki bobot pembinaan spiritual yang kuat dalam kehidupan pesantren.

Proses pembacaan berlangsung sederhana dan teratur. Setelah salat Magrib selesai, santri tetap berada di area masjid untuk memulai kegiatan ruqyah tanpa adanya persiapan ritual khusus. Guru memulai dengan membaca ayat-ayat yang telah ditetapkan, kemudian diikuti oleh para santri. Ayat-ayat yang dibaca merupakan rangkaian ayat pilihan dari surah Al-Baqarah, Ali Imran, Al-A'raf, Yunus, Thaha, Al-Mu'minin, Ash-Shaffat, Al-Ahqaf, Al-Hasyr, dan Al-Jin. Seluruhnya telah menjadi amalan turun-temurun yang diyakini memiliki fungsi sebagai perlindungan dan penguatan spiritual.

Pembacaan dilakukan secara murni dengan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa tambahan jampi, bacaan mistik, maupun gerakan khusus. Guru Syafi'i Aslam menekankan bahwa ruqyah yang dilakukan di pesantren ini bersifat syar'i, yaitu berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an saja sebagai bentuk pengamalan makna syifa' (obat) dan rahmah (kasih sayang) dari Allah Swt. Karena itu, ruqyah di pesantren tidak dipahami sebagai praktik pengobatan supranatural, melainkan sebagai amalan untuk memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan kedisiplinan santri dalam menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Selama pembacaan berlangsung, para santri mengikuti dengan tenang, mendengarkan atau membaca bersama sesuai arahan guru. Tidak ada ornamen, ritual tambahan, atau perangkat tertentu yang digunakan seluruh kegiatan mengandalkan pembacaan ayat secara tartil dan khusyuk.

Tradisi ini telah berjalan lama dan menjadi bagian penting dari rutinitas harian pesantren. Selain sebagai pembiasaan spiritual, kegiatan ini juga menjadi salah satu cara pesantren menghidupkan Al-Qur'an dalam keseharian santri. Dengan pelaksanaan yang sederhana dan terfokus pada ayat-ayat suci, ruqyah di Pondok Pesantren Syifaul Qulub

¹³ Wawancara, Muhammad Alvin Dzikra, 09 Oktober 2025.

¹⁴ Dony Arung Triantoro dkk., "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam," *Harmoni* 18, no. 1 (2019): 460–78, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.

mencerminkan model resepsi performatif dalam kajian Living Qur'an, di mana ayat-ayat tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan secara langsung dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Analisis ayat-Ayat Ruqyah Yang Digunakan Di Pondok Pesantren Syifaul Qulub

Ayat-ayat ruqyah yang digunakan di Pondok Pesantren Syifaul Qulub merupakan rangkaian bacaan dari beberapa surah Al-Qur'an, yaitu: Al-Baqarah ayat 163–164, Ali Imran ayat 18–19, Al-A'raf ayat 54–56, Al-A'raf ayat 117–122, Al-A'raf ayat 120, Yunus ayat 81–82, Thaha ayat 69, Al-Mu'minin ayat 115–118, Ash-Shaffat ayat 1–10, Al-Ahqaf ayat 29–32, Al-Hasyr ayat 21–24, dan Al-Jin ayat 1–9.

Rangkaian ayat tersebut telah digunakan secara turun-temurun oleh pengasuh dan guru sebelumnya. Walaupun tidak disertai penjelasan tertulis mengenai alasan pemilihannya, praktik yang berlangsung menunjukkan bahwa surah-surah tersebut dipilih berdasarkan pengalaman kolektif dan keyakinan spiritual yang sudah lama mengakar dalam tradisi pesantren.¹⁵

Pertama, seluruh ayat di atas sudah menjadi bacaan tetap sejak masa para guru terdahulu. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya, sehingga susunan surah-surah tersebut dianggap sebagai bagian dari amalan harian yang mapan. Santri juga tidak diarahkan untuk mengganti atau memodifikasi susunan ayat, melainkan menjaga keutuhan tradisi sebagaimana diajarkan oleh pengasuh.

Kedua, rangkaian ayat dari berbagai surah tersebut diyakini memberikan ketenangan, menghadirkan rasa aman, serta membantu penguatan keyakinan kepada Allah. Keyakinan ini terbentuk dari pengalaman berulang yang dialami santri dan masyarakat yang hadir dalam kegiatan ruqyah, bukan dari analisis tafsir mendalam. Surah-surah seperti Al-Baqarah, Ali Imran, dan Al-Hasyr, misalnya, telah lama dikenal masyarakat luas sebagai bagian dari bacaan yang menenangkan sehingga wajar apabila digunakan dalam tradisi ini.

Ketiga, surah-surah tersebut dipilih karena dianggap selaras dengan tujuan pelaksanaan ruqyah di pesantren, yaitu mendekatkan santri kepada Allah melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengasuh menekankan bahwa ruqyah harus tetap murni menggunakan ayat Al-Qur'an, sehingga penggunaan surah-surah yang sudah familiar dan sering diamalkan di lingkungan Muslim menjadi pilihan yang paling sesuai.¹⁶

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat : Tradisi - Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 2015), https://difarepositories.uin-suka.ac.id/140/?utm_source.

¹⁶ Muhammad Nasyiruddin Akmal, "Ruqyah Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an: Analisis Metode Dan Praktik Ruqyah Di Desa Cikurubuk," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 34–44, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.511>.

Keempat, keterpilihan surah-surah tersebut juga ditunjang oleh pertimbangan praktis. Seluruh ayat yang digunakan dapat dibaca secara berurutan tanpa kesulitan, serta sebagian besar di antaranya merupakan ayat yang lazim dibaca dalam ruqyah syar'iyah di berbagai daerah. Hal ini membantu santri lebih mudah mengikuti dan menjaga konsistensi amalan harian tanpa menimbulkan kebingungan.

Kelima, pembacaan ayat-ayat dari surah-surah tersebut menjadi bagian dari pembentukan habitus spiritual santri.¹⁷ Rutinitas harian membuat bacaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ayat, tetapi sebagai bagian dari proses pendisiplinan diri, penjagaan hati, dan pembiasaan menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemilihan ayat dari surah-surah tersebut didasarkan pada tradisi, kesinambungan amalan, dan penerimaan kolektif pesantren. Cara ini sejalan dengan pendekatan Living Qur'an yang menitikberatkan pada bagaimana ayat digunakan, dipraktikkan, dan dimaknai dalam konteks kehidupan keagamaan, bukan pada penafsiran makna ayat secara teoritis.¹⁸

Makna Dan Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Ayat-Ayat Ruqyah

Tradisi pembacaan ayat-ayat ruqyah di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub bukan hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga membentuk resepsi spiritual tertentu bagi para santri. Resepsi ini muncul dari kebiasaan harian, interaksi dengan guru, serta pengalaman emosional yang dirasakan selama mengikuti praktik tersebut. Dalam konteks Living Qur'an, makna yang dihasilkan dari praktik ruqyah ini merupakan bentuk penghayatan yang tumbuh dari pengalaman langsung, bukan dari penafsiran ilmiah terhadap ayat.¹⁹

Pertama, santri meresepsi bacaan ruqyah sebagai sarana ketenangan batin. Pembacaan ayat secara rutin setelah Magrib menciptakan kondisi spiritual yang stabil dan membantu santri menenangkan diri setelah aktivitas harian. Dalam wawancara informal yang sering terjadi dalam tradisi pesantren, banyak santri menyampaikan bahwa mereka merasa lebih fokus, tidak mudah gelisah, dan lebih siap menjalani aktivitas berikutnya setelah mengikuti pembacaan

¹⁷ "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam | Jurnal Studia Insania."

¹⁸ *Metodologi penelitian living Qur'an & Hadis* (TH-Press : Teras, 2007).

¹⁹ Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an," 2012.

ruqyah. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan santri terhadap ayat-ayat tersebut lahir dari pengalaman langsung, bukan dari pemahaman teks secara mendalam.²⁰

Kedua, ruqyah dipahami sebagai bentuk perlindungan diri yang diyakini memberikan rasa aman secara spiritual. Walaupun para santri tidak selalu mengetahui makna ayat secara rinci, mereka tetap memosisikan bacaan itu sebagai benteng diri yang melindungi dari gangguan, baik yang bersifat emosional maupun spiritual.²¹ Keyakinan kolektif semacam ini memperlihatkan bahwa resepsi santri bersifat fungsional: ayat-ayat digunakan sebagai sarana menjaga diri, sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan yang berlangsung di pesantren.²²

Ketiga, santri memaknai ruqyah sebagai bagian dari penyambung tradisi guru. Karena susunan ayat ruqyah diwariskan dari pengasuh dan guru sebelumnya, santri memandang kegiatan ini sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap tradisi pesantren. Mereka merasa menjadi bagian dari mata rantai pengamalan yang panjang. Hal ini menegaskan bahwa resepsi yang terbentuk tidak hanya terkait fungsi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi kultural, yaitu menjaga kesinambungan amalan yang dianggap baik oleh guru.²³

Keempat, ruqyah diresepsi sebagai wadah pembinaan kedisiplinan. Rutinitas harian membuat santri memiliki struktur ibadah yang konsisten. Pembacaan ayat setelah Magrib menjadi pengingat bahwa hidup di pesantren menuntut keteraturan ibadah dan ketundukan pada jadwal yang telah ditentukan. Melalui pembiasaan ini, santri memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya terkait perilaku lahiriah, tetapi juga ketertiban batin dan ketekunan dalam menjaga hubungan dengan Al-Qur'an.²⁴

Kelima, dalam perspektif Living Qur'an, pembacaan ruqyah di pesantren menunjukkan adanya resepsi performatif. Santri tidak hanya memahami ayat, tetapi menghidupkannya

²⁰ "Ruqyah Practice as Islamic Medicine: A Living Qur'an Study | Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati," diakses 30 November 2025, https://www.syekhnurjati.ac.id/sejati/index.php/sejati/article/view/84?utm_source=chatgpt.com.

²¹ Arofatul Muawanah, "Contestation of Hadith and Scientific Reason in the Ruqyah Case: Kontestasi Nalar Hadis Dan Sains Dalam Kasus Ruqyah," *The Jure: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2023): 50–72.

²² Moh Zainuri Fauzi dkk., "Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Syifā' (Studi Living Qur'an Terhadap Yayasan Arsyada Yadaka)," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 199–212, <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.103>.

²³ Nursela Anwar Katili dkk., "RAGAM PRAKTIK RESEPSI AL-QUR'AN: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 02 (2024): 144–56, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i02.329>.

²⁴ Dwi Indah Rizqi, "Qur'anic Immunity Sebagai Pengobatan Islami Di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2022): 66–80, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.5813>.

melalui tindakan.²⁵ Ayat-ayat itu memperoleh makna bukan karena ditafsirkan secara akademik, tetapi karena diamalkan secara rutin dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman spiritual yang muncul melalui kegiatan ini adalah bentuk nyata dari fungsi Al-Qur'an dalam konteks kehidupan pesantren.²⁶

Keenam, sebagian santri juga memandang ruqyah sebagai penguat sugesti positif. Bacaan yang dilakukan bersama-sama dengan bimbingan guru memberikan dorongan psikologis yang membuat santri merasa lebih yakin, lebih terlindungi, dan lebih dekat dengan Allah.²⁷ Sugesti ini lahir secara alami dari intensitas pembacaan dan suasana emosional yang tercipta di lingkungan pesantren.²⁸

Dari keseluruhan resepsi ini terlihat bahwa makna ayat-ayat ruqyah di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub tumbuh melalui praktik kolektif dan pengalaman langsung santri. Ayat-ayat tidak hanya didengar atau dibaca, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas yang berlangsung setiap hari. Cara santri memaknai ruqyah mencerminkan hubungan yang aktif antara manusia dan Al-Qur'an, sehingga menjadi salah satu bentuk nyata dari penghidupan ayat dalam tradisi Living Qur'an.

Keragaman pandangan mengenai praktik ruqyah dapat dijelaskan melalui teori resepsi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq, yang memandang respons umat terhadap Al-Qur'an dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman keagamaan masing-masing. Pandangan yang menerima ruqyah menunjukkan adanya pemaknaan fungsional dan performatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana penguatan spiritual, sedangkan sikap kritis merepresentasikan pemaknaan reflektif yang menempatkan praktik tersebut dalam kerangka kehati-hatian terhadap ajaran agama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ruqyah merupakan bagian dari dinamika Living Qur'an dalam kehidupan pesantren.

²⁵ Fatiyah Fitri dkk., "Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum," *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 2 (2025): 912–14, <https://doi.org/10.61253/54myzm30>.

²⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

²⁷ Khairullah dkk., *Ruqyah as a Therapeutic Communication Media* | KOMUNIKA, 27 Maret 2025, https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/20442?utm_source=chatgpt.com.

²⁸ Siti Maesaroh, "Ruqyah sebagai terapi bimbingan konseling islam (Studi pelaksanaan ruqyah ustadz Irgan Azhari di Padangsidempuan)" (skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2017), https://etd.uinsyahada.ac.id/3361/?utm_source=chatgpt.com.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan mengenai praktik pembacaan ayat-ayat ruqyah di Pondok Pesantren Syifaul Qulub, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk nyata dari penghidupan Al-Qur'an pada kehidupan keseharian santri. Ruqyah tidak hanya dipraktikkan sebagai ritual spiritual semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan kedisiplinan, ketenangan batin, serta penguatan hubungan santri dengan Al-Qur'an.

Pemilihan ayat-ayat ruqyah yang berasal dari berbagai surah seperti Al-Baqarah, Ali Imran, Al-A'raf, Yunus, Thaha, Al-Mu'minun, Ash-Shaffat, Al-Ahqaf, Al-Hasyr, dan Al-Jin menunjukkan adanya kesinambungan tradisi yang diwariskan oleh para guru terdahulu. Ayat-ayat tersebut tidak dipilih berdasarkan analisis tafsir mendalam, melainkan atas dasar pengalaman spiritual, kebiasaan kolektif, serta keyakinan yang telah mengakar di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan pendekatan Living Qur'an yang menekankan praktik dan resepsi, bukan penafsiran tekstual semata.

Resepsi santri terhadap pembacaan ruqyah memperlihatkan bahwa kegiatan ini dimaknai sebagai sarana penenang jiwa, perlindungan spiritual, serta bentuk ketaatan terhadap tradisi pesantren. Rutinitas ini turut membentuk habitus religius santri, di mana Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks yang dipelajari, tetapi juga dihidupkan melalui praktik kolektif yang berkelanjutan. Ruqyah berfungsi sebagai media pembinaan ruhani sekaligus penguatan identitas religius santri.

Pro dan kontra terhadap praktik ruqyah menunjukkan bahwa tradisi ini hidup pada ruang sosial yang dinamis dan sarat dengan beragam penafsiran. Di satu sisi, ruqyah dipandang sebagai praktik positif yang memperkuat spiritualitas dan memperdalam relasi dengan Al-Qur'an, sementara di sisi lain muncul sikap kritis sebagai bentuk kewaspadaan terhadap kemungkinan penyimpangan. Pada konteks Pondok Pesantren Syifaul Qulub, pelaksanaan ruqyah dipahami sebagai praktik yang terarah, terjaga, dan tetap berada pada koridor nilai-nilai keislaman. Praktik ini lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari proses pembinaan ruhani dan penghidupan nilai-nilai Al-Qur'an pada keseharian santri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi."

Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 20, no. 1 (2012): 235–60.

<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi."

Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 20, no. 1 (2012): 235–60.

<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

Akmal, Muhammad Nasyiruddin. "Ruqyah Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an: Analisis

Metode Dan Praktik Ruqyah Di Desa Cikurubuk." Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 2,

no. 5 (2024): 34–44. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.511>.

Asriana, Sartika Sry, La Janu, dan Ahmat Keke. "PENYEMBUHAN PENYAKIT MELALUI

RUQYAH SYAR'ATMIYYAH." KABANTI : Jurnal Kerabat Antropologi 4, no. 2

(2020): 44–56. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v4i2.955>.

Fauzi, Moh Zainuri, Muhammad Ulinnuha Khusnan, dan Samsul Ariyadi. "Resepsi

Fungsional Ayat-Ayat Syifā' (Studi Living Qur'an Terhadap Yayasan Arsyada Yadaka)." Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir 4, no. 2 (2023): 199–212.

<https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.103>.

Fitri, Fatiyah, Juliani, Nur Syifa Arida, Amanda Kuslaina, dan Egi Anisa. "Pengaruh

Membaca Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Bustanul

Ulum." Mesada: Journal of Innovative Research 2, no. 2 (2025): 912–14.

<https://doi.org/10.61253/54myzm30>.

"Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam

| Jurnal Studia Insania." Diakses 19 Oktober 2025. [https://jurnal.uin-](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/3923)

[antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/3923](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/3923).

"Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul

Mujawwidhin Kabupaten Tebo Provinsi Jambi." ResearchGate, advance online

publication, 6 Agustus 2025. <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v5i2.175>.

Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi

Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab.

Cirebon)." Journal Of Qur'an And Hadith Studies 4, no. 2 (2015): 169–90.

<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

"Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan

Ruqyah | Studia Quranika." Diakses 19 Oktober 2025.

https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika/article/view/5651?utm_source

Katili, Nursela Anwar, Mustaqimah, dan Khaerul Asfar. "Ragam Praktik Resepsi Al-Qur'an:

Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo." AT-TAISIR: Journal

- of Indonesian Tafsir Studies 5, no. 02 (2024): 144–56.
<https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i02.329>.
- Khairullah, Faizal, dan Fariza Makmun. Ruqyah as a Therapeutic Communication Media | KOMUNIKA. 27 Maret 2025.
https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/20442?utm_source
- Khotimah, Khusnul. Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental. t.t.
- Maesaroh, Siti. “Ruqyah sebagai terapi bimbingan konseling islam (Studi pelaksanaan ruqyah ustadz Irpan Azhari di Padangsidempuan).” Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2017.
https://etd.uinsyahada.ac.id/3361/?utm_source
- Maftuh, Rofik. “Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam’iyah Ruqyah Aswaja.” Jurnal Kajian Islam Interdisipliner 4, no. 1 (2019): 59–76. <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i1.1078>.
- Metodologi penelitian living Qur’an & Hadis. TH-Press : Teras, 2007.
- Muawanah, Arofatul. “Contestation of Hadith and Scientific Reason in the Ruqyah Case: Kontestasi Nalar Hadis Dan Sains Dalam Kasus Ruqyah.” The Jure: Journal of Islamic Law 1, no. 1 (2023): 50–72.
- Noor, Wahyudin, Tinggal Purwanto, dan Wardah Luthfiyyah. “Fenomena Living Qur’an Masyarakat Bangka Tengah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” EDOIS: Journal of Islamic Education 3, no. 1 (2025): 233–42. <https://doi.org/10.32923/edois.v3i1.5743>.
- Rahim, Reynaldi Aulia, dan Hanif Hanif. “TRADISI PEMBACAAN AYATUL HIRZI: STUDI LIVING QUR’AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL ULUM TGK. CHIK DJAUHARI.” Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir 3, no. 1 (2023): 51–59. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2062>.
- Rahmah, Atia. “Tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan: Studi Living Qur’an di pondok pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Cibiru Bandung.” Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. https://doi.org/10/10_daftarpustaka.pdf.
- Rizqi, Dwi Indah. “Qur’anic Immunity Sebagai Pengobatan Islami Di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja.” Aqwal: Journal of Qur’an and Hadis Studies 3, no. 1 (2022): 66–80.
<https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.5813>.
- “Ruqyah Practice as Islamic Medicine: A Living Qur’an Study | Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati.” Diakses 30 November 2025.
https://www.syekhnurjati.ac.id/sejati/index.php/sejati/article/view/84?utm_source

Triantoro, Dony Arung, Fathayatul Husna, dan Afina Amna. “Ruqyah Syarçöiyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam.” *Harmoni* 18, no. 1 (2019): 460–78. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat : Tradisi - Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan, 2015. https://difarepositories.uin-suka.ac.id/140/?utm_source